

### 3.5 ASPEK EKONOMI WILAYAH

#### 3.5.1 Peranan dan Kontribusi Perekonomian Wilayah Provinsi Papua Barat dalam Konteks Nasional

Pada tahun 2005, nilai PDRB Provinsi Papua Barat menempati ranking ke 29 dari 33 Provinsi di Indonesia dan menyumbang sekitar 0,29% PDRB Nasional. Angka ini menunjukkan, orientasi untuk meningkatkan perekonomian dapat dikatakan masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi wilayah ini. Beberapa sektor unggulan seperti pertambangan dan perikanan memang diekspor ke luar wilayah.

**Tabel 3.1**  
**Persentase PDRB Papua Barat terhadap PDRB Indonesia Tahun 2005**  
**Dirinci Per Lapangan Usaha**

Lapangan Usaha	PDRB Papua Barat (dalam ribu Rupiah)	PDRB Indonesia (dalam juta Rupiah)	Kontribusi (%)
Pertanian	2.152.984,76	363.928,80	0,592
Pertambangan dan Penggalian	1.528.370,11	308.339,10	0,496
Industri Pengolahan	1.580.176,29	771.724,00	0,205
Listrik, Gas, dan Air Minum	39.717,67	26.693,50	0,149
Bangunan	565.568,00	195.775,90	0,289
Perdagangan	769.089,13	430.154,20	0,179
Angkutan dan Komunikasi	508.223,79	180.968,70	0,281
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	137.037,89	230.587,20	0,059
Jasa-jasa	622.034,27	276.879,00	0,225
<b>Total</b>	<b>7.903.201,91</b>	<b>2.785.050,40</b>	<b>0,284</b>

Sumber: BPS, 2006.

Deskripsi lebih dalam tentang kontribusi Provinsi Papua Barat dapat ditunjukkan dengan presentase tiap lapangan usaha terhadap PDRB Indonesia. Secara umum, tiap lapangan usaha memiliki kontribusi tidak lebih dari 1%. Kontribusi terbesar kepada Indonesia oleh Provinsi Papua Barat adalah pada sektor primer sebesar 1,088%, yaitu dari perikanan dan pertambangan. Kekayaan alam yang berlimpah terutama di sektor primer.

Apabila ditinjau dari pendapatan per kapita, Provinsi Papua Barat memiliki pendapatan per kapita pada tahun 2005 sebesar Rp 12.296.072, menempati peringkat ke-5 dari 33

provinsi, meningkat 177% dibandingkan tahun 2000 yaitu Rp. 6.944.000. Meskipun demikian, pendapatan per kapita ini tidak dapat digunakan untuk mengukur pendapatan di lapangan.

### 3.5.2 Struktur Ekonomi Wilayah Provinsi Papua Barat

#### 3.5.2.1 PDRB dan Perkembangannya

Berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB Provinsi Papua Barat mencapai 8,94 triliun rupiah. Nilai PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa peningkatan PDRB di Papua Barat bukan hanya karena dampak inflasi namun menunjukkan kenaikan produksi yang nyata.

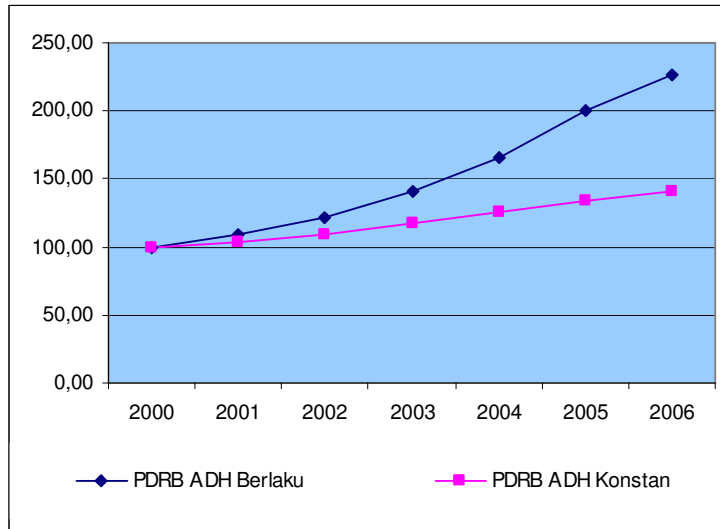
PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar 3,9 triliun, terus meningkat setiap tahunnya hingga menjadi sebesar 5,51 triliun pada tahun 2006. PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan tersebut berkembang sebesar 1,4 kali lipat antara kurun waktu 2000-2006.

**Tabel 3.2**

#### **PDRB Provinsi Papua Barat Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000-2006**

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	Perkembangan (%)	PDRB Atas Dasar Harga Konstan	Perkembangan (%)
	Jumlah (Juta Rp)		Jumlah (Juta Rp)	
2000	3.957.601,89	100,00	3.957.601,89	100,00
2001	4.333.104,91	109,49	4.089.846,98	103,34
2002	4.796.403,17	121,19	4.297.391,32	108,59
2003	5.555.597,22	140,38	4.627.370,53	116,92
2004	6.576.537,38	166,17	4.969.204,34	125,56
2005	7.903.201,91	199,70	5.304.206,18	134,03
2006	8.945.256,28	226,03	5.551.304,23	140,27

*Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005, PDRB Papua Barat 2007, Hasil Analisis 2008.*



**Gambar 3.24**  
**Perkembangan PDRB Provinsi Papua Barat Tahun 2000-2006**

Besar sumbangan migas untuk PDRB Papua Barat mencapai sekitar 20% sehingga sangat mempengaruhi perekonomian di Papua Barat. Selisih antara PDRB Papua Barat dengan migas dan tanpa migas berdasarkan atas harga berlaku mencapai lebih dari 1 triliun.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku, perkembangan PDRB Provinsi Papua Barat tanpa migas setara dengan perkembangan PDRB dengan migas. PDRB Provinsi Papua Barat tanpa migas pada tahun 2006 menurut harga berlaku mencapai 6,36 triliun rupiah. Sebelumnya, pada tahun 2000 besar PDRB adalah 2,81 triliun rupiah. Setiap tahunnya PDRB Papua Barat tanpa migas menurut harga berlaku selalu meningkat.

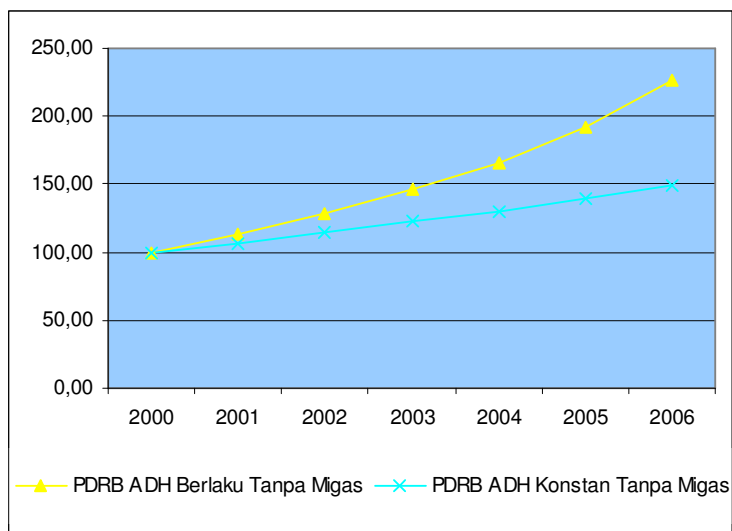
Nilai PDRB Papua Barat tanpa migas atas dasar harga konstan juga menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. PDRB Papua Barat tanpa migas atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah sebesar 2,8 triliun rupiah, terus meningkat setiap tahunnya hingga menjadi sebesar 4,2 triliun rupiah pada tahun 2006. PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan tersebut berkembang sebesar 1,49 kali lipat antara kurun waktu 2000-2006, sedikit di atas PDRB dengan migas yang sebesar 1,4 kali lipat.

**Tabel 3.3**  
**PDRB Provinsi Papua Barat Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Tanpa Migas**  
**Tahun 2000-2006**

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	Perkembangan (%)	PDRB Atas Dasar Harga Konstan	Perkembangan (%)
	Jumlah (Juta Rp)		Jumlah (Juta Rp)	
2000	2,81		2,8	
2001	3,10	10,32	3,0	7,14
2002	3,40	9,35	3,2	14,29
2003	3,70	8,82	3,4	21,43
2004	4,00	8,11	3,6	28,57
2005	4,30	7,50	3,8	35,71
2006	4,60	7,00	4,2	42,86

2000	2.817.147,45	100,00	2.817.147,45	100,00
2001	3.183.903,18	113,02	2.996.834,12	106,38
2002	3.617.835,06	128,42	3.221.265,90	114,34
2003	4.137.795,15	146,88	3.448.700,43	122,42
2004	4.669.431,00	165,75	3.665.642,96	130,12
2005	5.417.281,15	192,30	3.912.802,69	138,89
2006	6.367.289,23	226,02	4.206.434,11	149,32

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha tahun 2007, Hasil Analisis 2008.



**Gambar 3.25**  
**Perkembangan PDRB Provinsi Papua Barat Tanpa Migas Tahun 2000-2006**

### 3.5.2.2 Pertumbuhan PDRB Provinsi Papua Barat

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat selalu berada dalam kondisi positif dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2006. Rata-rata pertumbuhan dalam kurun waktu tersebut untuk PDRB atas dasar harga berlaku adalah sebesar 14,56% dan angka pertumbuhan setiap tahunnya yang terus meningkat.

**Tabel 3.4**  
**Pertumbuhan PDRB Provinsi Papua Barat 2000-2006**

Tahun	Dengan Migas		Tanpa Migas	
	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan
2001	9,49	3,34	13,02	6,38
2002	10,69	5,07	13,63	7,49
2003	15,83	7,68	14,37	7,06
2004	18,38	7,39	12,85	6,29
2005	20,17	6,74	16,02	6,74
2006	13,03	<b>4,66</b>	13,04	<b>7,50</b>

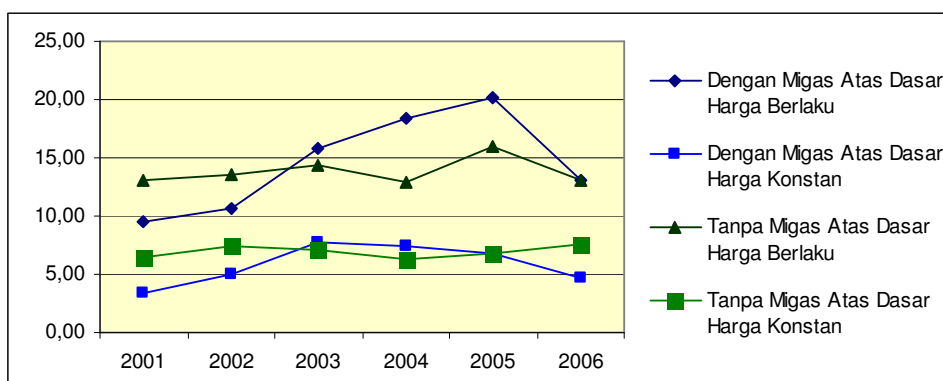
r	14,56	5,08	11,48	6,91
---	-------	------	-------	------

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha tahun 2007, Hasil Analisis 2008.

Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan juga selalu menunjukkan angka yang positif, namun lebih fluktuatif. Angka rata-rata pertumbuhan selama tahun 2000 hingga 2006 adalah sebesar 5.08%. Pertumbuhan setiap tahunnya terus meningkat hingga mencapai 7,68% pada tahun 2003, namun kemudian pertumbuhannya melambat menjadi 6,74% pada tahun 2005.

Analisis pertumbuhan PDRB tanpa migas menunjukkan hasil yang berbeda. Angka pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku tanpa migas lebih fluktuatif dibandingkan PDRB dengan migas. Angka rata-ratanya juga menunjukkan angka yang lebih rendah.

Sementara itu, angka pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan justru menunjukkan rata-rata pertumbuhan yang lebih tinggi dan angka pertumbuhannya juga lebih fluktuatif dibandingkan dengan PDRB dengan migas atas dasar harga konstan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2000 hingga 2006 sektor migas mengalami inflasi yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor nonmigas. Sementara itu dari segi produksi, sektor nonmigas mengalami kenaikan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor nonmigas.



Gambar 3.26

### Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Papua Barat Tahun 2000-2006

Rata-rata pertumbuhan PDRB Papua Barat atas dasar harga konstan pada kurun waktu 2000-2006 adalah sebesar 5,48%. Jika dilihat pertumbuhan tiap-tiap sektor maka sektor angkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan yang tertinggi yaitu sebesar 12,73% disusul dengan sektor jasa-jasa yaitu sebesar 9,29%. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki angka pertumbuhan yang paling rendah yaitu sebesar 1,14% diikuti sektor pertanian sebesar 4,14%. Kedua sektor ini menjadi sektor dengan angka

pertumbuhan di bawah angka pertumbuhan PDRB Provinsi Papua Barat. Hal ini menjadikan kelompok sektor primer memiliki angka pertumbuhan yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok sektor lainnya. Kelompok sektor sekunder yang terdiri dari industri pengolahan listrik, gas, dan air minum serta bangunan memiliki angka pertumbuhan sebesar 8,75%. Sementara itu sektor tersier yang terdiri dari sektor-sektor sisanya memiliki angka pertumbuhan tertinggi yaitu 9,64%.

**Tabel 3.5**  
**Pertumbuhan PDRB Papua Barat Atas Dasar Harga Konstan 2000-2006**

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	r
Pertanian	4,89	5,46	5,07	3,91	2,09	3,43	4,14
Pertambangan dan Penggalian	-4,94	1,43	4,65	2,54	5,34	-1,77	1,14
Industri Pengolahan	6,11	-0,91	17,10	21,77	8,36	0,52	8,52
Listrik, Gas, dan Air Minum	7,76	8,00	9,38	8,83	9,65	11,25	9,14
Bangunan	6,34	8,79	8,20	6,26	12,33	13,06	9,13
Perdagangan	7,77	9,25	8,82	7,03	8,97	10,49	8,72
Angkutan dan Komunikasi	11,95	11,93	14,87	10,13	12,75	14,84	12,73
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	-6,17	5,84	5,04	30,34	2,97	2,07	6,13
Jasa-jasa	8,48	9,91	7,33	7,61	13,19	9,31	9,29
<b>PDRB</b>	<b>3,34</b>	<b>5,07</b>	<b>7,68</b>	<b>7,39</b>	<b>6,74</b>	<b>4,66</b>	<b>5,80</b>
<b>Primer</b>	<b>0,55</b>	<b>3,78</b>	<b>4,90</b>	<b>3,35</b>	<b>3,40</b>	<b>1,29</b>	<b>2,87</b>
<b>Sekunder</b>	<b>6,23</b>	<b>2,71</b>	<b>13,59</b>	<b>15,95</b>	<b>9,69</b>	<b>4,94</b>	<b>8,75</b>
<b>Tersier</b>	<b>7,90</b>	<b>9,85</b>	<b>9,38</b>	<b>9,28</b>	<b>10,91</b>	<b>10,56</b>	<b>9,64</b>

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.

Pertumbuhan PDRB tanpa migas atas dasar harga konstan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB dengan migas yaitu sebesar 9,64%. Sementara itu, sektor industri pengolahan dengan mengeliminir subsektor industri pengilangan minyak dan gas bumi memiliki angka yang menjadi lebih rendah yaitu sebesar 6,49%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 24% industri pengolahan di Provinsi Papua digerakkan oleh kegiatan di sektor migas.

Hal ini menyebabkan pertumbuhan kelompok sektor primer tanpa migas menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan migas, sedangkan pertumbuhan kelompok sektor sekunder menjadi lebih rendah. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa kegiatan primer pada sektor migas yang bergantung pada bahan baku mengalami kecenderungan perlambatan. Sebaliknya, aktivitas sekunder pada migas yang berupa kegiatan lanjutan memanfaatkan hasil dari sektor primer cenderung mengalami peningkatan.

**Tabel 3.6**  
**Pertumbuhan PDRB Papua Barat Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan**  
**2000-2006**

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	r
Pertanian	4,89	5,46	5,07	3,91	2,09	3,43	4.14
Pertambangan dan Penggalian	8,07	9,06	7,20	10,66	10,21	13,35	9.74
Industri Pengolahan	7,77	7,23	6,65	5,60	5,57	6,16	6.49
Listrik, Gas, dan Air Minum	7,76	8,00	9,38	8,83	9,65	11,25	9.14
Bangunan	6,34	8,79	8,20	6,26	12,33	13,06	9.13
Perdagangan	7,77	9,25	8,82	7,03	8,97	10,49	8.72
Angkutan dan Komunikasi	11,95	11,93	14,87	10,13	12,75	14,84	12.73
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	-6,17	5,84	5,04	30,34	2,97	2,07	6.13
Jasa-Jasa	8,48	9,91	7,33	7,61	13,19	9,31	9.29
<b>PDRB</b>	<b>6,38</b>	<b>7,49</b>	<b>7,06</b>	<b>6,29</b>	<b>6,74</b>	<b>7,50</b>	<b>6.91</b>
<b>Primer</b>	<b>4,95</b>	<b>5,53</b>	<b>5,11</b>	<b>4,05</b>	<b>2,27</b>	<b>3,67</b>	<b>4.26</b>
<b>Sekunder</b>	<b>7,13</b>	<b>7,94</b>	<b>7,42</b>	<b>5,98</b>	<b>8,75</b>	<b>9,53</b>	<b>7.78</b>
<b>Tersier</b>	<b>7,90</b>	<b>9,85</b>	<b>9,38</b>	<b>9,28</b>	<b>10,91</b>	<b>10,56</b>	<b>9.64</b>

*Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.*

### 3.5.2.3 PDRB dan Kontribusi

Sumbangan setiap sektor dalam PDRB dapat menunjukkan komposisi perekonomian di wilayah tersebut. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 2,429 triliun rupiah atau sebesar 27,16% kepada PDRB berlaku Provinsi Papua Barat tahun 2006 diikuti oleh sektor industri pengolahan yang sebesar 1,741 triliun (19,47%) dan sektor pertambangan dan penggalian yang sebesar 1,552 triliun (17,36%).

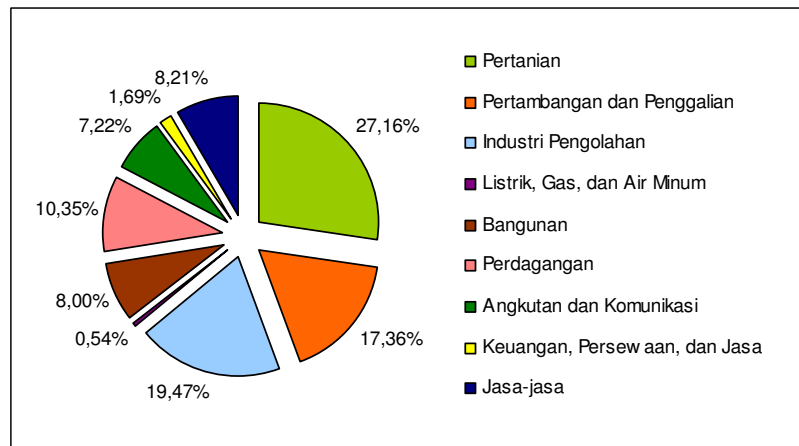
**Tabel 3.7**  
**PDRB Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan	
	Jumlah (	%	Jumlah	%
Pertanian	2.429.166,82	27,16	1.627.118,91	29,31
Pertambangan dan Penggalian	1.552.891,49	17,36	1.081.658,46	19,48
Industri Pengolahan	1.741.954,16	19,47	751.875,24	13,54
Listrik, Gas, dan Air Minum	48.038,79	0,54	24.616,87	0,44
Bangunan	715.644,59	8,00	440.813,49	7,94
Perdagangan	925.804,53	10,35	561.814,70	10,12
Angkutan dan Komunikasi	646.121,42	7,22	397.041,93	7,15
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	151.430,26	1,69	94.706,46	1,71
Jasa-Jasa	734.204,22	8,21	571.658,17	10,30
<b>PDRB</b>	<b>8.945.256,28</b>	<b>100,00</b>	<b>5.551.304,23</b>	<b>100,00</b>
<b>Primer</b>	<b>3.982.058,31</b>	<b>44,52</b>	<b>2.708.777,37</b>	<b>48,80</b>
<b>Sekunder</b>	<b>2.505.637,54</b>	<b>28,01</b>	<b>1.217.305,60</b>	<b>21,93</b>
<b>Tersier</b>	<b>2.457.560,43</b>	<b>27,47</b>	<b>1.625.221,26</b>	<b>29,28</b>

*Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.*

Terdapat perbedaan kontribusi bila menggunakan PDRB atas dasar harga konstan. Sektor pertanian tetap merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 29,31% kepada PDRB konstan Provinsi Papua Barat kemudian oleh pertambangan dan penggalian (19,48%) dan lapangan usaha industri pengolahan (13,54%). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian dan pertambangan penggalian memiliki jumlah yang tinggi jika dilihat dari segi produksi. Sementara itu industri pengolahan memiliki besaran produksi yang lebih rendah namun memiliki nilai yang lebih tinggi.

Listrik, gas, dan air minum memberikan kontribusi terkecil, lebih kecil dari 1% baik menurut PDRB atas dasar harga konstan maupun berlaku, menunjukkan tingkat ketersediaan dan tingkat penggunaan dari infrastruktur dasar yang masih rendah di Papua Barat.

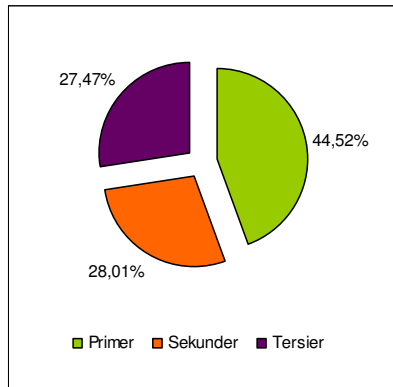


**Gambar 3.27**  
**PDRB Papua Barat Per Sektor Tahun 2006 Atas Dasar Harga Berlaku**

Kontribusi kelompok sektor utama dalam ekonomi berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan sektor primer yang terdiri dari pertanian dan pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar yaitu 3,982 triliun (44,52%). Sektor sekunder ada pada posisi berikutnya dan kemudian diikuti oleh sektor tersier.

Terdapat perbedaan jika menggunakan angka PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor primer tetap menjadi sektor dengan kontribusi tertinggi namun diikuti oleh sektor tersier baru kemudian sektor sekunder. Besarnya kontribusi sektor primer yang mencapai angka 44,52% dapat menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor vital yang menjadi penopang utama perekonomian di Papua Barat.





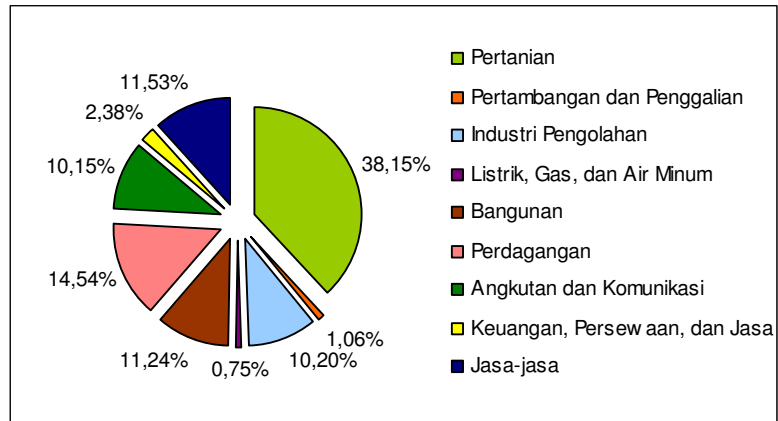
**Gambar 3.28**  
**PDRB Papua Barat Per Kelompok Sektor Tahun 2006**

Analisis dengan mengeliminir migas menunjukkan beberapa perbedaan. PDRB tanpa migas atas dasar harga berlaku untuk sektor pertanian menjadi sektor dengan kontribusi tertinggi yang angkanya mencapai 2,152 triliun atau sebesar 39,74%. Sektor perdagangan memiliki kontribusi terbesar kedua yaitu sebesar 508 miliar atau 14,20%. Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian turun drastis dari 17,36% turun menjadi 1,06% atau hanya sebesar 67,42 miliar rupiah. Begitu pula dengan sektor industri pengolahan meskipun tidak sejauh pada sektor pertambangan penggalian. Kontribusi sektor industri pengolahan tadinya sebesar 19,47% turun menjadi sebesar 10,20% atau sebesar 649,458 miliar.

**Tabel 3.8**  
**PDRB Provinsi Papua Barat Tanpa Migas Tahun 2006**

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan	
	Jumlah (juta Rp)	%	Jumlah (juta RP)	%
Pertanian	2.429.166,82	38,15	1627118,91	38,68
Pertambangan dan Penggalian	67.420,59	1,06	42867,62	1,02
Industri Pengolahan	649.458,01	10,20	445795,96	10,60
Listrik, Gas, dan Air Minum	48.038,79	0,75	24616,87	0,59
Bangunan	715.644,59	11,24	440813,49	10,48
Perdagangan	925.804,53	14,54	561814,7	13,36
Angkutan dan Komunikasi	646.121,42	10,15	397041,93	9,44
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	151.430,26	2,38	94706,46	2,25
Jasa-Jasa	734.204,22	11,53	571658,17	13,59
<b>PDRB</b>	<b>6.367.289,23</b>	<b>100</b>	<b>4.206.434,11</b>	<b>100</b>
<b>Primer</b>	<b>2.496.587,41</b>	<b>39,21</b>	<b>1.669.986,53</b>	<b>39,70</b>
<b>Sekunder</b>	<b>1.413.141,39</b>	<b>22,19</b>	<b>911.226,32</b>	<b>21,66</b>
<b>Tersier</b>	<b>2.457.560,43</b>	<b>38,60</b>	<b>1.625.221,26</b>	<b>38,64</b>

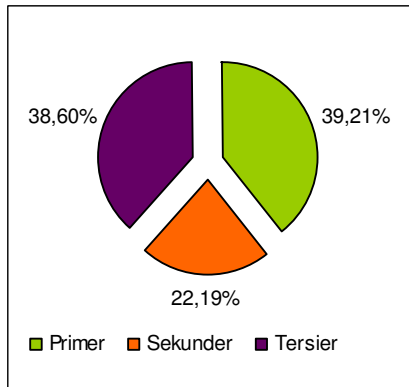
Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.



**Gambar 3.29**  
**PDRB Papua Barat Per Sektor Tahun 2006**

Berdasarkan kelompok sektor utama, sektor primer menjadi sektor dengan kontribusi sebesar 39,21% atau senilai 2,496 triliun rupiah, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan jika memperhitungkan migas. Sektor tersier memiliki kontribusi sebesar 38,60% atau sebesar 2,457 triliun rupiah. Sektor sekunder memberikan kontribusi terendah yaitu sebesar 22,19% atau sebesar 1,413 triliun rupiah.

Jika dilihat dari PDRB tanpa migas atas dasar harga konstan, komposisinya juga memberikan angka komposisi yang cenderung setara dengan PDRB tanpa migas atas dasar harga berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan produksi dan inflasi sektor-sektor di luar migas bergerak secara sebanding.



**Gambar 3.30**  
**PDRB Papua Barat Per Kelompok Sektor Tahun 2006**

#### 3.5.2.4 Pergeseran Struktur PDRB Provinsi Papua Barat

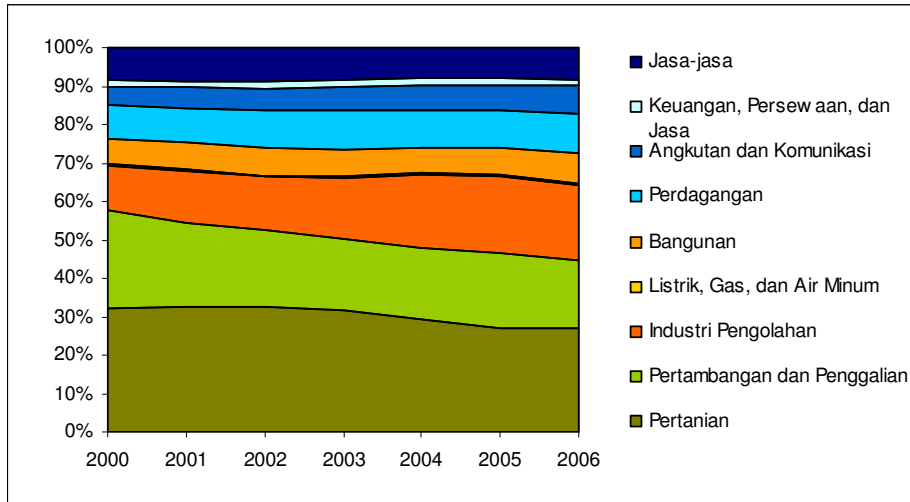
PDRB Papua Barat yang ditampilkan secara *time series* dapat menjadi salah satu alat untuk mengetahui apakah terjadi perubahan atau pergeseran struktur ekonomi di wilayah tersebut.

Antara tahun 2000-2006 perubahan menonjol terjadi pada sektor pertambangan penggalian dan industri pengolahan. Kontribusi sektor industri pengolahan terus meningkat, sebaliknya sektor pertambangan dan penggalian terus menurun. Kedua sektor ini memang seolah-olah bertukar posisi. Adanya perubahan ini seiring dengan meningkatnya angka pertumbuhan pada sektor industri pengolahan tiap tahunnya dan pertumbuhan yang lambat dari sektor pertambangan dan penggalian.

**Tabel 3.9**  
**Persentase Tiap Sektor Ekonomi dalam PDRB Papua Barat**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2006**

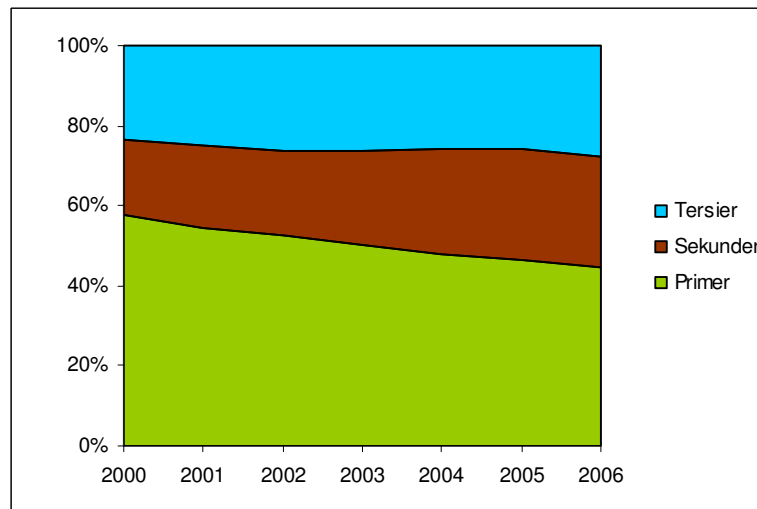
<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Pertanian	32,24	32,77	32,71	31,86	29,45	27,20	27,16
Pertambangan dan Penggalian	25,53	21,51	19,85	18,42	18,50	19,31	17,36
Industri Pengolahan	11,63	13,75	13,77	15,94	18,90	19,97	19,47
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,37	0,38	0,41	0,43	0,47	0,50	0,54
Bangunan	6,59	6,78	7,02	6,96	6,67	7,15	8,00
Perdagangan	8,60	9,13	9,86	10,01	9,80	9,72	10,35
Angkutan dan Komunikasi	4,89	5,38	5,91	6,29	6,28	6,42	7,22
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	1,67	1,59	1,60	1,54	1,91	1,81	1,69
Jasa-Jasa	8,48	8,71	8,88	8,54	8,02	7,93	8,21
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Primer</b>	<b>57,77</b>	<b>54,28</b>	<b>52,56</b>	<b>50,28</b>	<b>47,96</b>	<b>46,51</b>	<b>44,52</b>
<b>Sekunder</b>	<b>18,59</b>	<b>20,92</b>	<b>21,19</b>	<b>23,34</b>	<b>26,03</b>	<b>27,62</b>	<b>28,01</b>
<b>Tersier</b>	<b>23,64</b>	<b>24,81</b>	<b>26,25</b>	<b>26,39</b>	<b>26,01</b>	<b>25,87</b>	<b>27,47</b>

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.



**Gambar 3.31**  
**Pergeseran Sektor Ekonomi Papua Barat Tahun 2000-2006**

Jika dilihat dari kelompok sektor, sektor primer tetap merupakan sektor yang dominan dalam kurun waktu 2000 hingga 2006. Meski demikian sektor primer memiliki kontribusi yang terus menurun. Hal ini adalah akibat dari lebih rendahnya pertumbuhan sektor pertanian dan pertambangan penggalian yang termasuk ke dalam kelompok sektor primer dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Kedua sektor tersebut memiliki angka pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB secara total. Kontribusi sektor primer adalah sebesar 57,77% pada tahun 2000 menurun menjadi 44,58% pada tahun 2005.



**Gambar 3.32**  
**Pergeseran Kelompok Sektor Ekonomi Papua Barat Tahun 2000-2006**

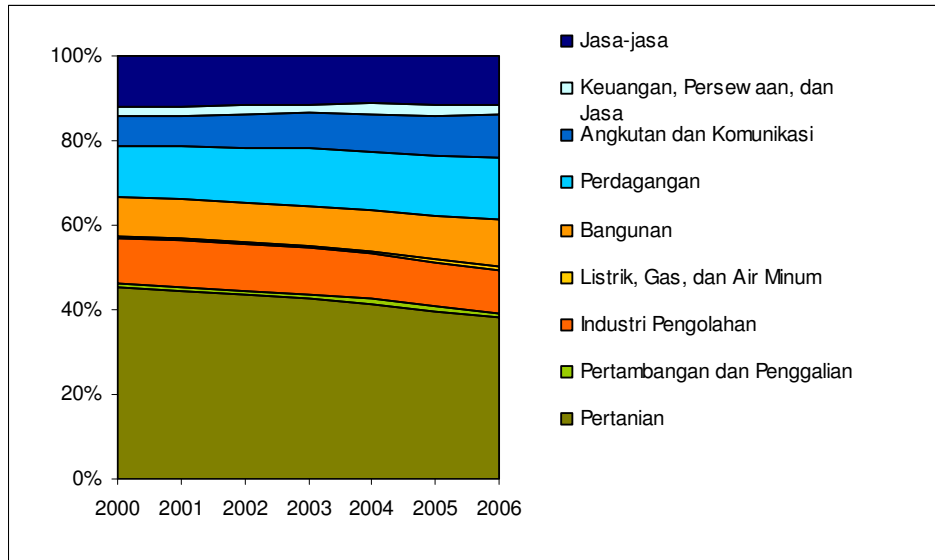
**Tabel 3.10**  
**Persentase Tiap Sektor Ekonomi dalam PDRB Papua Barat Tanpa Migas**  
**Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2006**

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2000</b>	<b>2001</b>	<b>2002</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>
Pertanian	45,29	44,60	43,37	42,78	41,48	39,65	38,15
Pertambangan dan Penggalian	0,87	0,89	0,94	0,94	1,01	1,04	1,06
Industri Pengolahan	10,85	11,01	11,05	10,93	10,83	10,43	10,20
Listrik, Gas, dan Air Minum	0,52	0,52	0,54	0,58	0,66	0,73	0,75
Bangunan	9,26	9,23	9,30	9,35	9,40	10,42	11,24
Perdagangan	12,08	12,42	13,07	13,44	13,80	14,17	14,54
Angkutan dan Komunikasi	6,87	7,33	7,83	8,45	8,85	9,36	10,15
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	2,35	2,16	2,13	2,07	2,69	2,64	2,38
Jasa-Jasa	11,91	11,85	11,77	11,46	11,29	11,55	11,53
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
<b>Primer</b>	<b>46,16</b>	<b>45,48</b>	<b>44,31</b>	<b>43,72</b>	<b>42,49</b>	<b>40,69</b>	<b>39,21</b>
<b>Sekunder</b>	<b>20,63</b>	<b>20,76</b>	<b>20,89</b>	<b>20,86</b>	<b>20,88</b>	<b>21,59</b>	<b>22,19</b>
<b>Tersier</b>	<b>33,21</b>	<b>33,76</b>	<b>34,80</b>	<b>35,43</b>	<b>36,63</b>	<b>37,72</b>	<b>38,60</b>

*Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.*

Sektor sekunder menunjukkan terus mengalami peningkatan, dari 18,59% pada tahun 2000 menjadi 28,01% pada tahun 2006. Sektor industri pengolahan yang terus tumbuh dan meningkat menjadi faktor tingginya kontribusi sektor sekunder. Sementara itu kontribusi sektor tersier bergerak naik turun pada kisaran angka 23% hingga 28% setiap tahunnya.

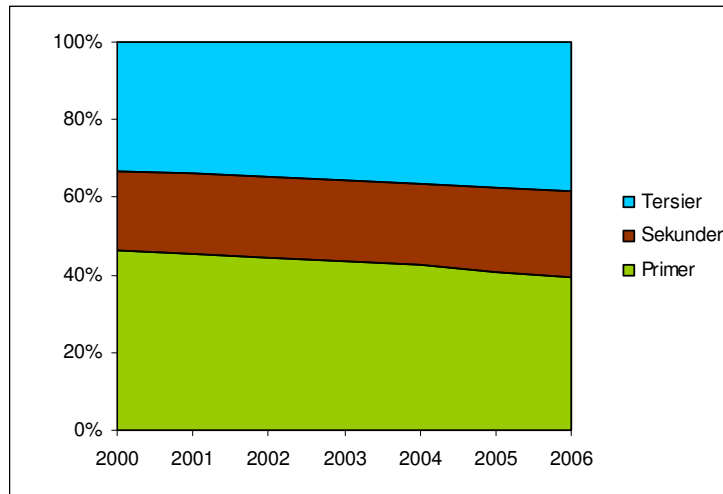
Dieliminirnya non migas praktis menjadikan sektor pertanian menjadi sektor paling vital bagi perekonomian Papua Barat, jauh di atas sektor-sektor lainnya namun cenderung menurun. Peran sektor pertambangan dan penggalian turun drastis hingga berkisar pada angka 1%.



**Gambar 3.33**  
**Pergeseran Sektor Ekonomi Papua Barat Tanpa Migas Tahun 2000-2006**

Dilihat dari kelompok sektor, sektor primer sebagai sektor yang dominan dalam kurun waktu 2000 hingga 2006 di Provinsi Papua Barat. Meski demikian sektor primer memiliki kontribusi yang terus menurun. Hal ini adalah akibat dari lebih rendahnya pertumbuhan sektor pertanian dibandingkan sektor-sektor lainnya. Dieliminirnya migas praktis menjadikan sektor primer bertumpu hampir sepenuhnya pada sektor pertanian. Kontribusi sektor primer adalah sebesar 46,16% pada tahun 2000 menurun menjadi 40,78% pada tahun 2005. Kontribusi sektor primer tanpa migas lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi sektor primer dengan migas.

Sektor sekunder bergerak pada angka yang relatif tetap yaitu memberikan kontribusi yang berkisar pada angka 20% pada tahun 2000 hingga 2004 dan sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2006 menjadi 22,19%. Sementara itu sektor tersier memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusinya ketika memperhitungkan migas. Besar kontribusinya juga terus meningkat setiap tahunnya. Kontribusinya pada tahun 2000 adalah sebesar 33,21% dan tahun 2006 menjadi sebesar 38,60%.



**Gambar 3.34**  
**Pergeseran Sektor Ekonomi Papua Barat Tanpa Migas Tahun 2000-2006**

### 3.5.3 Tinjauan Ekonomi Sektoral

Tinjauan ekonomi sektoral berusaha melihat ekonomi wilayah Papua Barat dilihat dari 3 kelompok sektor utama yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Pembagian ke dalam ketiga sektor tersebut didasarkan pada asal terjadinya proses produksi. Kelompok sektor primer terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan penggalian. Sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik dan air minum serta sektor bangunan. Sementara itu sektor-sektor yang termasuk dalam kelompok sektor tersier adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

#### A. Sektor Primer

Sektor primer merupakan sektor yang selama ini dominan di Provinsi Papua Barat. Meski demikian sektor ini mengalami kecenderungan memiliki kontribusi yang menurun. Pertumbuhan kedua sektor yang termasuk dalam sektor primer yaitu pertanian dan pertambangan penggalian termasuk yang paling lambat jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

##### 1) Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor paling dominan di Provinsi Papua Barat. Berdasar atas PDRB atas dasar harga konstan, sektor ini memiliki kontribusi sebesar 1,27 triliun rupiah atau 32,24% dari PDRB Papua Barat pada tahun 2000. Pada tahun 2005 meningkat menjadi 1,57 triliun rupiah namun dari segi persentase kontribusi menurun menjadi 29,66%. Subsektor kehutanan dan perikanan

merupakan subsektor yang paling berpengaruh pada sektor pertanian di Papua Barat.

Perikanan dan kehutanan adalah subsektor yang paling menonjol dari sektor pertanian di Provinsi Papua Barat. Secara fisik, Papua Barat memang kaya akan hutan dan dikelilingi oleh lautan. Sektor pertanian di wilayah lainnya di Indonesia umumnya bergantung pada pertanian tanaman pangan dan perkebunan.

Sifat dari pertanian pada subsektor kehutanan dan perikanan lebih bersifat ekstraktif, memanfaatkan langsung dari alam. Sementara itu subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan lebih bersifat kegiatan budidaya. Jika dikembangkan, ketiga subsektor ini sebenarnya dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas. Terlebih karena, kemiskinan merupakan salah satu isu utama di Provinsi Papua Barat.

**Tabel 3.11**  
**Jumlah Produksi Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan**  
**Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Lapangan Usaha	2000		2005		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<b>PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN &amp; PERIKANAN</b>	<b>1275948,34</b>	<b>32,24</b>	<b>1573097,70</b>	<b>29,66</b>	<b>4,28</b>
1. Tanaman Bahan Makanan	218261,94	5,52	263602,54	4,97	3,85
2. Tanaman Perkebunan	113777,86	2,87	148870,28	2,81	5,52
3. Peternakan & Hasil-Hasilnya	55366,78	1,40	83172,72	1,57	8,48
4. Kehutanan	430664,00	10,88	487106,58	9,18	2,49
5. Perikanan	457877,76	11,57	590345,58	11,13	5,21

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.

### **Pertanian Tanaman Pangan**

Tanaman pangan pokok di Papua Barat pada umumnya adalah tanaman sagu (*Metroxylon rumphii*, *Metroxylon sago*). Namun sejak beberapa dekade terakhir, tanaman sagu tergeser oleh nasi. Hal ini adalah akibat dari kebijakan pemerintah yang menjadikan nasi sebagai salah satu indikator kemakmuran dan menjadikannya sebagai bahan makan pokok secara nasional. Padahal untuk Papua Barat, masyarakatnya sebenarnya tidak terbiasa membudidayakan padi namun kemudian beralih.



**Tabel 3.12**  
**Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Pertanian Tanaman Pangan di**  
**Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Jenis Pertanian	2005			2006		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
Padi sawah dan padi ladang	7.823	24.702	31,58	8545	27518	32,20
Jagung	2.080	3.317	15,94	1947	3120	16,02
Ubi kayu	2.336	25.897	110,85	1963	21913	111,63
Ubi jalar	1.991	19.543	98,14	2170	21405	98,64
Kacang tanah	2.093	2.131	10,18	1937	1856	9,58
Kacang kedelai	2.137	2.279	10,67	1819	1917	10,54
Kacang hijau	855	871	10	925	944	10,21

*Sumber: Irian Jaya Barat dalam Angka Tahun 2007.*

Tanaman padi umumnya dibudidayakan oleh para transmigran dari Jawa, sementara penduduk asli lebih suka memilih tanaman keras seperti sagu dan ketela. Pada tahun 2005, tanaman padi baik padi sawah maupun ladang memiliki luas tanam yang paling luas yaitu sebesar 7.823 hektar dengan jumlah produksi mencapai 24.000 ton. Sementara itu ubi kayu memiliki jumlah produksi dalam ton yang tertinggi yaitu mencapai 25.000 ton lebih, rata-rata produksi komoditi ini juga yang tertinggi yaitu mencapai 110 kwintal per hektar. Untuk tahun 2006, komoditi pangan yang mengalami peningkatan produksi adalah padi, ubi jalar, dan kacang hijau.

**Tabel 3.13**  
**Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Pertanian Padi Sawah, Ubi Kayu,**  
**dan Ubi Jalar Per Kabupaten/Kota di Papua Barat Tahun 2006**

Kabupaten	Padi Sawah			Ubi Kayu			Ubi Jalar		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
Fak-Fak	70	231	33,00	165	1.833	111,09	235	2.320	98,72
Kaimana	0	0	0	135	1.511	111,93	225	2.220	98,67
Teluk Wondama	73	242	33,15	89	1.006	113,03	49	484	98,78
Teluk Bintuni	313	1.039	33,19	89	986	110,79	135	1.334	98,81
Manokwari	4.810	15.780	32,81	1.167	13.033	111,68	1.086	10.698	98,51
Sorong Selatan	0	0	0	20	223	111,50	91	901	99,01
Sorong	2.007	6.623	33,00	210	2.341	111,48	180	1.778	98,78
Raja Ampat	273	896	32,82	53	594	112,08	58	574	98,97
Kota Sorong	0	0	0	35	385	110,00	111	1.096	98,74

*Sumber: Papua Barat dalam Angka 2007.*

Tiga komoditi dengan produksi tertinggi adalah ubi kayu, ubi jalar, dan padi. Ubi kayu dan ubi jalar paling banyak diproduksi oleh Kabupaten Manokwari. Komoditi padi sawah juga paling banyak ditemui di Manokwari, pada tahun 2006

menghasilkan produksi mencapai lebih dari 15.000 ton, disusul oleh Kabupaten Sorong dengan produksi sebesar 6.623 ton. Padi sawah tidak ditemukan di Kaimana, Sorong Selatan, dan Kota Sorong.

### **Perkebunan**

Produksi kelapa (kelapa buah) merupakan salah satu produk perkebunan tertinggi di Papua Barat. Kelapa tumbuh hampir merata di semua wilayah Papua Barat terutama wilayah pulau-pulau kecil dan pesisir, wilayah pantai dan dataran rendah. Buah kelapa belum diolah secara intensif terutama untuk menghasilkan minyak goreng skala perusahaan, namun baru dimanfaatkan secara kecil-kecilan dan yang paling banyak adalah pemanfaatan santan kelapa untuk kebutuhan rumah tangga.

Tanaman coklat merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menonjol. Diharapkan biji kakao dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yang mengolah biji kakao menjadi coklat bubuk. Selain dikembangkan oleh perkebunan besar, coklat juga dikembangkan oleh perkebunan rakyat dan terdapat di Kabupaten Manokwari yaitu di sekitar Oransbari, Ransiki, Wrmare, dan Prafi.

Kopi dan cengkeh memiliki luas tanam yang termasuk kecil dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Komoditas ini kalau dikembangkan lebih intensif akan memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar karena memiliki nilai jual yang tinggi.

**Tabel 3.14**  
**Luas Area dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat**  
**di Provinsi Papua 2003-2006**

Jenis Tanaman	2003		2004		2005	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
1. Cengkeh	891	48	751	55	750	60
2. Pala	5.911	1.436	5.911	1.749	5.911	1.749
3. Kelapa Sawit	11.340	15.156	16.540	20.811	16.540	17.326
4. Kopi	391	197	708	214	708	218
5. Kelapa	9.691	5.030	10.594	5.897	10.942	5.965
6. Jambu Mete	305	1	305	1	305	2
7. Coklat	7.970	2.749	8.296	2.899	8.463	2.962

*Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.*

Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditi perkebunan dengan luas tanam terluas. Tanaman ini juga memiliki nilai jual yang tinggi, terutama karena meningkatnya kebutuhan CPO sebagai salah satu bahan bakar energi alternatif untuk otomotif. Pengolahan biji sawit masih pada tahap pengolahan produk Crude

Palm Oil (CPO). Data luas tanaman dan produksi dilihat dari jenis perkebunan berupa perkebunan rakyat adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.15**  
**Luas Area Tanaman (Ha) dan Produksi (Ton) Kelapa Sawit, Kelapa, dan Coklat di Provinsi Papua Barat 2003-2006 (Ha)**

Kabupaten	Kelapa Sawit		Kelapa		Coklat	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi
Fak-Fak			1095	384	170	36
Kaimana			1261	1238	854	57
Teluk Wondama			126	69	250	295
Teluk Bintuni	5000	2170	66	75	250	105
Manokwari	11540	15156	2012	1433	3204	959
Sorong Selatan			290	750	978	75
Sorong			2012	1433	1807	286
Raja Ampat			3737	895	950	978
Kota Sorong						
<b>Jumlah</b>	<b>16540</b>	<b>17326</b>	<b>10599</b>	<b>6277</b>	<b>8463</b>	<b>2791</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.

Perkebunan rakyat kelapa sawit yang telah ada di Papua Barat baru terdapat di Kabupaten Manokwari dan Teluk Bintuni. Meski hanya terdapat di 2 (dua) kabupaten tersebut, komoditi ini sudah menjadi komoditi dengan produksi tertinggi di Papua Barat. Untuk komoditi kelapa, luasan tertinggi ada di Raja Ampat namun produksi tertinggi terdapat di Sorong, Manokwari, dan Kaimana. Coklat memiliki luas tanam paling luas di Manokwari kemudian Sorong, namun produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Raja Ampat.

### **Peternakan**

Komoditi peternakan yang ada di Provinsi Papua Barat adalah sapi, kambing, babi dan jenis unggas. Kecuali ayam ras pedaging dan ayam kampung, populasi jenis ternak lainnya paling banyak terdapat di Manokwari. Sementara itu, populasi ayam pedaging terdapat di Sorong, sementara ayam kampung paling tinggi terdapat di Fak-Fak.

**Tabel 3.16**  
**Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak dan Kabupaten/Kota Tahun 2006 (kg)**

Kabupaten/Kota	Sapi	Kambing	Babi	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Ayam Kampung	Itik
Fak-Fak	1.215	507	490			109.720	577
Kaimana	402	334	254			17.723	83
Teluk Wondama	201	165	354			17.852	307
Teluk Bintuni	315	295	1.028			24.365	949
Manokwari	15.446	3.899	60.081	2.160	6.300	53.235	6.697
Sorong Selatan	753	675	895			34.921	73
Sorong	9.126	2.699	624	60.313	259.875	66.954	2.124
Raja Ampat	582	2.158	138			28.075	760
Kota Sorong	1.866	976	3.298	3.720	75.950	53.147	353
<b>PROVINSI PAPUA BARAT</b>	<b>29.906</b>	<b>11.708</b>	<b>67.162</b>	<b>66.193</b>	<b>342.125</b>	<b>405.992</b>	<b>11.923</b>
<b>2005</b>	<b>31.536</b>	<b>12.923</b>	<b>27.019</b>	<b>38.776</b>	<b>774.755</b>	<b>414.777</b>	<b>23.425</b>
<b>2004</b>	<b>29.020</b>	<b>11.529</b>	<b>25.477</b>	<b>45.220</b>	<b>612.977</b>	<b>386.302</b>	<b>21.040</b>
<b>2003</b>	<b>27.663</b>	<b>10.578</b>	<b>23.907</b>	<b>38.776</b>	<b>779.182</b>	<b>355.718</b>	<b>20.144</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.

Produksi daging ternak di Provinsi Papua Barat berupa hewan ternak sapi merupakan yang tertinggi dibanding dengan komoditi lainnya. Kabupaten Manokwari merupakan daerah penghasil daging peternakan tertinggi untuk jenis apapun, termasuk ayam pedaging dan ayam kampung yang jumlah populasinya bukan yang tertinggi di Papua Barat. Manokwari merupakan ibukota dan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, memungkinkan wilayah ini memiliki tingkat konsumsi tinggi.

Produksi telur unggas paling tinggi adalah dari jenis ayam ras petelur. Produksi telur ayam kampung dan telur itik paling tinggi terdapat di Manokwari. Sementara itu, telur ayam ras paling banyak diproduksi di Kabupaten Sorong.

**Tabel 3.17**  
**Produksi Daging Ternak Menurut Jenis Ternak dan Kabupaten/Kota**  
**Tahun 2006 (kg)**

Kabupaten/Kota	Sapi	Kambing	Babi	Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Ayam Kampung	Itik/Entog
Fak-Fak	33.399	1.280	3.890			70.657	189
Kaimana	8.855	734	1.661			18.196	45
Teluk Wondama	4.187	360	2.528			18.787	175
Teluk Bintuni	5.414	621	7.708			25.263	525
Manokwari	433.851	13.804	167.617	2.550	180.528	148.284	11.981
Sorong Selatan	19.539	1.343	3.890			29.578	52
Sorong	204.028	5.927	4.464	18.852	118.357	57.741	1.065
Raja Ampat	12.705	4.964	976			28.824	451
Kota Sorong	<b>36.864</b>	<b>2.181</b>	<b>20.007</b>	<b>2.271</b>	<b>403.779</b>	<b>49.800</b>	<b>204</b>
<b>Total</b>	<b>758.842</b>	<b>31.214</b>	<b>212.741</b>	<b>23.673</b>	<b>702.664</b>	<b>447.130</b>	<b>14.687</b>
<b>2005</b>	<b>599.618</b>	<b>16.757</b>	<b>78.693</b>	<b>30.204</b>	<b>619.804</b>	<b>100.309</b>	<b>3.098</b>
<b>2004</b>	<b>540.615</b>	<b>15.548</b>	<b>70.594</b>	<b>22.354</b>	<b>490.382</b>	<b>96.238</b>	<b>2.902</b>
<b>2003</b>	<b>462.070</b>	<b>19.279</b>	<b>68.136</b>	<b>13.711</b>	<b>623.346</b>	<b>92.804</b>	<b>2.637</b>

Sumber: Irian Jaya Barat dalam Angka Tahun 2006.

**Tabel 3.18**  
**Produksi Telur Menurut Jenis Ternak dan Kabupaten/Kota Tahun 2006 (kg)**

Kabupaten/Kota	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik/Entog
Fak-Fak	41.866		1.658
Kaimana	10.782		395
Teluk Wondama	11.132		1.532
Teluk Bintuni	1.469		4.595
Manokwari	87.864	32.197	104.903
Sorong Selatan	17.526		461
Sorong	34.123	238.085	9.328
Raja Ampat	17.079		3.947
Kota Sorong	29.508	28.681	1.784
<b>PROVINSI PAPUA BARAT</b>	<b>251.349</b>	<b>298.963</b>	<b>128.603</b>
<b>2005</b>	<b>87.103</b>	<b>277.466</b>	<b>76.741</b>
<b>2004</b>	<b>81.125</b>	<b>287.165</b>	<b>73.382</b>
<b>2003</b>	<b>74.701</b>	<b>246.242</b>	<b>69.549</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.

### Kehutanan

Potensi hutan di Provinsi Papua sangat tinggi. Kawasan hutan dan perairan Provinsi Papua secara keseluruhan (termasuk Provinsi Papua Barat) berdasarkan (SK. Menhutbun Nomor: 891/Kpts-II/1999) adalah sebesar 42.224.840 Ha yang terdiri dari Kawasan Hutan seluas 40.546.360 Ha dan Kawasan Perairan 1.678.480 Ha.

Hasil hutan di Provinsi Papua Barat antara lain adalah beberapa jenis kayu yang bernilai ekonomis seperti merbau, matoa, nyatoh, pulai, mersawa, resak, medang dan bintangur. Selain itu, ada pula produksi hutan non kayu seperti rotan, kulit masohi, kulit lawang, gahau, sagu, kayu kemenyan. Hasil produksi hutan di Provinsi Papua Barat sebagian besar diekspor ke negara lain. Adapun negara tujuan ekspor diantaranya adalah Negara Cina, India, Jepang, Hongkong, dan Korea Selatan. Pengolahan dan distribusi hasil-hasil hutan tersebut melalui jalur Pelabuhan Manokwari dan Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Dengan menganalisis potensi dan pola pemasaran hasil hutan di Provinsi Papua Barat, maka dapat diasumsikan bahwa sektor kehutanan termasuk dalam salah satu sektor basis di Provinsi Papua Barat.

Kegiatan pemanfaatan hutan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Teluk Bintuni memiliki jumlah lahan terluas untuk penebangan yang dilakukan oleh perusahaan HPH yaitu seluas 6.156,07 hektar. Luasnya lahan penebangan di Teluk Bintuni membuat kabupaten ini juga memiliki produksi kayu terbesar yaitu mencapai 101.733,6 m<sup>3</sup>.

**Tabel 3.19**  
**Luas Hutan dan Perairan di Provinsi Papua Barat Dirinci Per Kabupaten/Kota**

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah*)	Hutan+Perairan
1. Kab. Manokwari	1.283.800,00	1.564.151,37
2. Kab. T. Bintuni	1.863.700,00	2.199.921,01
3. Kab. T. Wondama	578.800,00	610.065,90
4. Kab. Sorong	724.600,00	1.960.945,84
5. Kab. Sorong Selatan	2.979.700,00	1.138.665,50
6. Kab. Raja Ampat	608.450,00	686.721,05
7. Kab. Fak-Fak	1.432.000,00	1.003.377,53
8. Kab. Kaimana	1.850.000,00	1.994.224,58
9. Kota Sorong	31.736,00	41.653,41
<b>Total</b>	<b>11.352.786,00</b>	<b>11.199.726,17</b>

Dalam pengusahaan dan pemanfaatan hutan, diberikan Hak Pengusahaan Hutan dan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu kepada perusahaan di bidang terkait. Di Provinsi Papua Barat sendiri telah dikeluarkan 29 unit HPH yang meliputi hutan seluas 4.654.211,97 Ha. Sementara Industri Primer Hasil Hutan (IPHH) yang berkembang di Papua Barat digolongkan menjadi 2 yaitu Industri yang berskala besar dengan nilai produksi lebih dari 6.000 m<sup>3</sup> dan industri di bawah sedang yaitu produksi dibawah 6.000 m<sup>3</sup>. Sedikitnya terdapat 3 perusahaan berskala besar dan 15 perusahaan sedang yang bergerak dalam sektor kehutanan ini.

**Tabel 3.20**  
**Perkembangan Luas Penebangan Hutan dan Hasilnya oleh Pemegang Hak Pengusahaan Hutan Tahun 2006 (ha)**

Kabupaten	Luas Penebangan	Jumlah Produksi
Fak-Fak	2.406,25	42.426,58
Kaimana	3.966,24	38.921,2
Teluk Wondama		
Teluk Bintuni	6.165,07	101.733,6
Manokwari		
Sorong Selatan		
Sorong	1.388,57	14.823,98
Raja Ampat	940	9.135,29
Kota Sorong		
<b>Papua Barat</b>	<b>14.866,13</b>	<b>207.040,65</b>

*Sumber: Irian Jaya Barat dalam Angka 2006, Hasil Analisis 2008.*

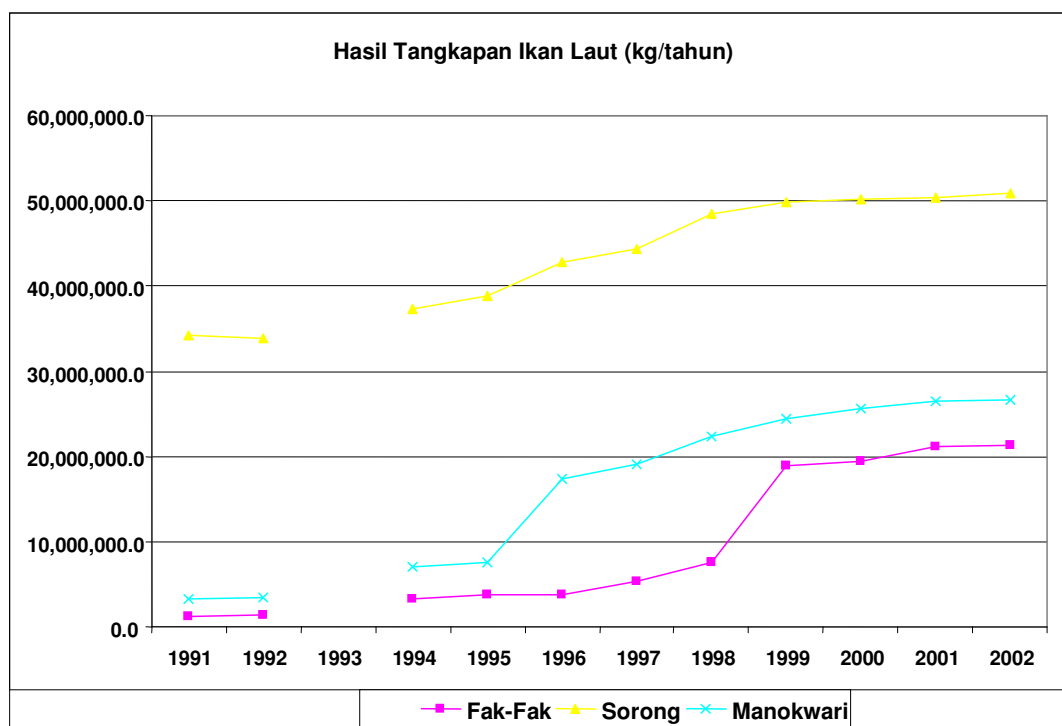
Sektor kehutanan di Provinsi Papua Barat memiliki potensi yang sangat baik. Pendapatan dari sektor kehutanan merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi Provinsi Papua Barat. Namun tentunya pengeksploitasian hutan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi degradasi lingkungan yang drastis. Selain itu, industri kehutanan adalah industri yang padat modal. Sehingga yang lebih mendapatkan hasil ekonomi dari industri kehutanan adalah para pemodal besar. Untuk itu, perlu ada upaya dari pihak pemerintah daerah untuk melindungi kepentingan masyarakat, sehingga masih dapat menikmati hasil dari kekayaan hutan wilayah ini.

### **Perikanan**

Berdasarkan Statistik Perikanan Provinsi Papua tahun 1991-2002, produksi perikanan laut dari kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Papua Barat menunjukkan peningkatan produksi tangkapan untuk berbagai jenis ikan. Hal ini berkaitan erat dengan kecenderungan kenaikan rumah tangga perikanan (skala kecil dan menengah) dan penambahan jumlah alat tangkap ikan. Secara agregat kenaikan produksi perikanan laut Provinsi Papua Barat dari kegiatan perikanan tangkap tahun 1991-2002 dapat dikatakan cukup tinggi.

Dalam kurun waktu tersebut, peningkatan secara tajam produksi perikanan termasuk atribut perikanan lain (rumah tangga nelayan, alat tangkap, dan armada penangkapan) terjadi dari tahun 1997 yaitu bersamaan dengan mulai anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang berlanjut dengan krisis ekonomi/moneter. Krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia justru membawa keberuntungan bagi para nelayan karena harga produk perikanan saat itu memiliki nilai tawar yang cukup baik, dan hal ini diduga sebagai penyebab meningkatnya jumlah produksi

perikanan. Peningkatan produksi terjadi pula sebagai akibat dari adanya upaya peningkatan pertumbuhan (rumah tangga perikanan) penduduk, jumlah nelayan tradisional dan penambahan jumlah perusahaan penangkapan ikan serta adanya peningkatan jumlah dan jenis alat tangkap, di samping pertumbuhan iklim investasi yang lebih baik lagi.



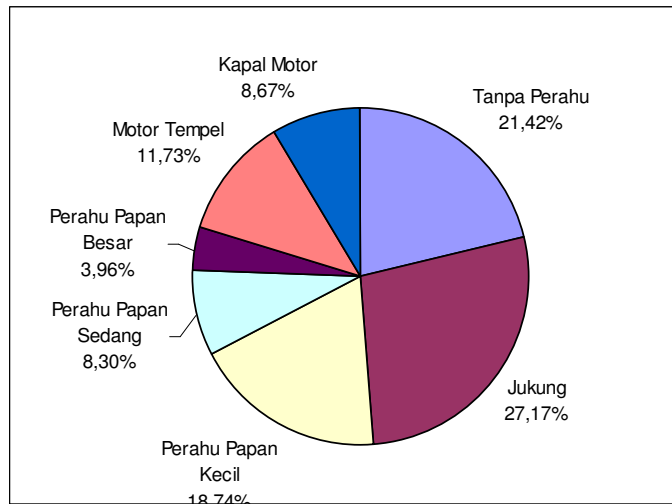
**Gambar 3.35**  
**Gambar Produksi Perikanan (Ton/Tahun)**  
**pada Tiga Kabupaten di Provinsi Papua Barat (Wanggai, et al., 2006)**

**Tabel 3.21**  
**Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Papua Barat**  
**Menurut Kategori Besarnya Usaha Perikanan dan Kabupaten Kota**

Kabupaten	Tanpa Perahu	Perahu Tanpa Motor		Motor Tempel	Kapal Motor	Jumlah
		Jukung	Perahu Papan			
Fak-Fak	306	724	1.215	402	461	<b>3.108</b>
Kaimana	72	170	285	94	107	<b>728</b>
Teluk Wondama	116	77	84	22	20	<b>319</b>
Teluk Bintuni	168	111	122	32	30	<b>463</b>
Manokwari	1.794	1.181	1.297	337	315	<b>4.924</b>
Sorong Selatan						
Sorong	54	106	103	50	25	<b>338</b>
Raja Ampat	140	276	266	129	61	<b>872</b>
Kota Sorong	1.021	2.011	1.941	944	467	<b>6.384</b>
<b>Papua Barat</b>	<b>3.671</b>	<b>4.656</b>	<b>5.313</b>	<b>2.010</b>	<b>1.486</b>	<b>17.136</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.





**Gambar 3.36**  
**Persentase Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Papua Barat**  
**Menurut Kategori Besarnya Usaha Perikanan**

Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang dilakukan oleh pemerintah baik pada tingkat nasional dan daerah (provinsi dan kabupaten) telah mendorong pula peningkatan jumlah alat tangkap, terutama pada skala perikanan menengah ke bawah (subsistem). Bantuan yang diberikan berupa sarana produksi perikanan, misalnya pengadaan alat penangkap (motor tempel, jaring, alat pendingin) dengan sistem kredit bergulir, telah memberikan kontribusi secara nyata terhadap peningkatan hasil tangkapan nelayan.

Jenis-jenis ikan yang cukup dominan di Papua Barat adalah teri, cakalang, tenggiri, dan madidhang. Walaupun tidak dilakukan pemisahan berdasarkan kategori jenis dan komposisi hasil tangkapan, dari data peningkatan produksi perikanan tangkap di atas dapat dikatakan bahwa status perikanan tangkap secara khusus di Provinsi Papua Barat masih berada jauh di bawah potensi lestari untuk perairan Papua berdasarkan Uktolseja et al. (1998). Dinyatakan bahwa di wilayah perairan Papua sendiri, potensi lestari untuk ikan pelagis besar secara keseluruhan adalah 612.200 ton/tahun dan perikanan demersal untuk Perairan Arafura dan sekitar perairan Papua sendiri sebesar 230.400 ton/tahun. Namun demikian jika mengaju pada hasil penelitian Uktoselja (1998), khususnya pada ikan cakalang yang tertangkap di Perairan Indonesia Timur termasuk Papua, peningkatan produksi di atas perlu dicermati secara mendalam dan hati-hati. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa persentase ukuran ikan cakalang > 2.6 kg yang tertangkap mengalami penurunan; dari 85,3% pada tahun 1991 menjadi 36,8% pada tahun 1996 (Uktolseja, 1998).

**Tabel 3.22**  
**Jumlah Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan dan Kabupaten/Kota**  
**Tahun 2006 (Ton)**

Kabupaten	Teri	Cakalang	Tenggiri	Madidhang	Kakap Putih
Fak-Fak	318,8	2.690,0	4.690,0	2.216,1	3.110,0
Kaimana	74,8	631,0	1.090,7	519,8	729,5
Teluk Wondama	67,1	364,6	25,6	209,2	20,2
Teluk Bintuni	89,5	486,1	34,1	278,9	27,0
Manokwari	962,3	5.226,0	367,0	2.998,0	290,2
Sorong Selatan					
Sorong	111,6	403,0	25,2	234,9	35,6
Raja Ampat	334,8	1.208,9	75,6	704,6	106,8
Kota Sorong	2.343,6	8.462,1	529,1	4.932,0	747,4
<b>Papua Barat</b>	<b>4.302,5</b>	<b>19.471,7</b>	<b>6.837,3</b>	<b>12.093,5</b>	<b>5.066,7</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2006.

Tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan untuk berbagai jenis ikan masih sangat rendah dibandingkan dengan potensi yang tersedia. Sumberdaya laut lainnya di Papua Barat seperti udang dogol, udang putih/jerbung, udang windu, kepiting, cumi-cumi, dan rumput laut.

**Tabel 3.23**  
**Jumlah Nilai Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan dan Kabupaten/Kota**  
**Tahun 2006 (Ribu Rupiah)**

Kabupaten	Teri	Cakalang	Tenggiri	Madidhang	Kakap Putih
Fak-Fak	2.295.019,0	20.272.453,0	7.423.933,0	6.618.300,0	28.423.546,0
Kaimana	538.338,0	4.755.267,0	1.699.194,0	1.559.400,0	6.667.251,0
Teluk Wondama	483.410,0	2.552.257,0	168.478,0	3.359.986,0	20,2
Teluk Bintuni	644.547,0	3.403.009,0	224.537,0	4.479.982,0	
Manokwari	6.928.883,0	36.582.348,0	2.414.350,0	48.159.805,0	
Sorong Selatan					
Sorong	1.093.299,0	3.948.976,0	176.085,0	686.129,0	
Raja Ampat	3.279.897,0	11.846.927,0	528.256,0	1.908.387,0	290.671,0
Kota Sorong	22.959.278,0	82.928.490,0	3.697.790,0	13.356.707,0	6.104.089,0
<b>Papua Barat</b>	<b>38.222.671,0</b>	<b>162.340.751,0</b>	<b>16.156.538,0</b>	<b>80.128.696,0</b>	<b>41.485.577,2</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2006.

## 2) Pertambangan dan Penggalian

Pertambangan dan penggalian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Papua Barat. Sektor ini hampir seluruhnya bertumpu pada subsektor pertambangan minyak dan gas bumi. Subsektor penggalian hanya memberikan kontribusi kurang dari 1% bagi PDRB Papua Barat. Namun meski sumbangannya besar, pertumbuhan pertambangan minyak dan gas bumi termasuk lambat jika dibandingkan sektor lain. Hal ini menyebabkan kontribusinya semakin menurun setiap tahunnya.

**Tabel 3.24**  
**PDRB Sektor Pertambangan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 dan 2005**

Lapangan Usaha	2000		2005		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<b>PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>1.010.245,48</b>	<b>25,53</b>	<b>1.101.170,67</b>	<b>20,76</b>	<b>1,74</b>
1. Minyak dan Gas bumi	985.699,06	24,91	1.063.350,47	20,05	<b>1,53</b>
2. Pertambangan Tanpa Migas	0	0	0	0	<b>0</b>
3. Penggalian	24.546,42	0,62	37.820,20	0,71	<b>9,03</b>

*Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.*

Kegiatan pertambangan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dan saat ini usaha ini banyak terdapat di Sorong. Di Kabupaten Teluk Bintuni akan terdapat kegiatan pertambangan besar. LNG Tangguh (Bintuni) saat ini sedang dalam tahap konstruksi dan diperkirakan pada tahun 2009 sudah akan beroperasi.

Penggalian selama ini belum memberikan hasil yang cukup signifikan bagi perekonomian Papua Barat, meski demikian memiliki kecenderungan untuk terus meningkat. Terdapat beberapa daerah yang memiliki potensi galian logam namun belum dilakukan eksplorasi lebih lanjut.

Batubara sebagai salah satu barang galian juga cukup potensial di Papua Barat. Persebaran bahan galian batubara terutama terdapat di daerah Kepala Burung yaitu di daerah Homa, Igomo, dan Salawati. Batubara yang terdapat di ketiga kawasan tersebut tergolong batubara muda karena masih menampilkan struktur kayu. Adanya bahan tambang batubara ini mendorong peluang dikembangkannya Pembangkit Listrik Tenaga Uap untuk memenuhi kebutuhan listrik warga Papua Barat.

**Tabel 3.25**  
**Banyaknya Usaha Sektor Pertambangan dan Penggalian Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Fak-Fak	11	27
Kaimana	9	13
Teluk Wondama	5	13
Teluk Bintuni	21	86
Manokwari	32	103
Sorong Selatan	54	108
Sorong	95	213
Raja Ampat	1	20
Kota Sorong	1.020	2.291
<b>Papua Barat</b>	<b>1.248</b>	<b>2.874</b>

*Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.*

### Perkembangan dan Status Pertambangan Umum

Perusahaan pertambangan yang beroperasi di wilayah Papua Barat sebelum Otonomi Khusus ada 4 (empat) perusahaan. Ditinjau dari tahapan kegiatan pertambangannya, 1 (satu) perusahaan dalam taraf eksplorasi dan 3 (tiga) dalam taraf penyelidikan umum. Izin kegiatan perusahaan pertambangan seluruhnya dari pemerintah pusat. Peranan pemerintah daerah dalam penentuan kebijakan pada saat itu hampir tidak ada. Hal ini sering menimbulkan konflik dan ketidakadilan dalam hal pembagian hasil dari kegiatan pertambangan mineral tersebut. Padahal, bila ditinjau dari segi akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan pertambangan mineral tersebut seluruhnya merupakan beban pemerintah daerah dan masyarakat yang berada di sekitar konsesi pertambangan tersebut.

**Tabel 3.26**  
**Perusahaan yang Pernah Beroperasi di Wilayah Papua Barat (Sebelum Otsus)**

No.	Nama Perusahaan	Tanggal Mulai Operasi	Lokasi Konsesi	Luas (Ha)	Tahap Kegiatan
1.	PT Irja Eastern Mineral	15 Feb 1997	Fak-Fak	754.362,5	Eksplorasi
2.	PT Siriwo Mining	28 Apr 1997	Fak-Fak	457.330,0	Penyelidikan umum
3.	PT Mineralindo Mas Salawati	28 Apr 1997	Sorong	955.500,0	Penyelidikan Umum
4.	PT Barrick Mutiara Ransiki	28 Apr 1997	Fak-Fak	124.361,0	Penyelidikan Umum
<b>Jumlah</b>				<b>2.291.553,5</b>	

*Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Jayapura (2004).*

Menurut Laporan Dinas Pertambangan dan Energi Jayapura (2004) bahwa investasi pertambangan umum di Papua terhenti pada tahun 2000. Pada tahun 2002, investasi di bidang pertambangan umum mulai giat kembali. Kebijakannya adalah bahwa di Papua Izin Pertambangan dalam bentuk Kontrak Karya (KK) tidak diberlakukan. Perizinan hanya diberikan dalam bentuk Kuasa Pertambangan (KP). Khusus untuk masyarakat, izin pertambangan tradisional diberikan. Bahkan diberikan pula bantuan peralatan teknik penambangan terutama untuk Bahan Galian C dan Bahan Emas.

**Tabel 3.27**  
**Perusahaan Kuasa Pertambangan Umum di Wilayah Papua Barat**

No	Perusahaan/Kode Wilayah	Lokasi	Bahan Galian	Luas (Ha)	Tahap Kegiatan	Ket
1.	PT. Batan Pelei Mining	Kab. Raja Ampat	Nikel, Chrom, dan Platina	15.250	Eksplorasi	14 Okt 2004
2.	PT. Kawei Sejahtera Mining	Kab. Raja Ampat	Nikel, Chrom, dan Platina	6.953	Eksplorasi	14 Okt 2004
3.	PT. Walofi Mining	Kab. Raja Ampat	Nikel, Chrom, dan Platina	30.891	Eksplorasi	14 Okt 2004
4.	PT. Papua Pacifik Minerals	Kab. Sorong Selatan Distrik Aifat	Batubara	62.950,28	Penyelidikan Umum	8 Des 2003
5.	PT. Papua Pacifik Minerals	Kab. Sorong Distrik Seget	Batubara	27.655,99	Penyelidikan Umum	8 Des 2003
<b>Total</b>				<b>143.700,27</b>		

*Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi Jayapura, 2004.*

Pemerintah Provinsi Papua mengeluarkan surat Keputusan Nomor 104 Tahun 2002, tanggal 06 Agustus 2002 tentang Tata Cara Pemberian Kuasa Pertambangan Umum. Ketentuan implementasi dari kebijakan ini adalah sementara sambil ada ketentuan lain yang diterbitkan. Sampai dengan awal November 2004, tercatat 11 wilayah KP baru yang diberikan izin oleh Gubernur Papua dengan total areal konsesi 355.000 ha yang sebagian besar untuk penambangan Batubara. Dari 11 izin baru tersebut 5 (lima) perusahaan berada di wilayah Papua Barat.

Bila memperhatikan lokasi sumber bahan galian yang telah diberikan izin Kuasa Pertambangan umum, lokasi Raja Ampat sulit untuk direalisasikan karena sebagian wilayah merupakan kawasan konservasi yang secara yuridis formal tidak diperbolehkan untuk lokasi pertambangan.

## **B. Sektor Sekunder**

### **1. Industri**

Sektor industri pengolahan merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar untuk kelompok sektor sekunder. Pada tahun 2000 subsektor industri besar/ sedang memberikan kontribusi yang terbesar di antara subsektor lainnya dalam sektor industri pengolahan terhadap PDRB Papua Barat yaitu sebesar 273 miliar atau 6,91%.

**Tabel 3.28**  
**PDRB Papua Barat Kelompok Sektor Sekunder**  
**Tahun 2000 dan 2005 Atas Dasar Harga Konstan 2000**

Lapangan Usaha	2000		2005		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<b>INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>460.371,34</b>	<b>11,63</b>	<b>747.964,38</b>	<b>14,10</b>	<b>10,19</b>
3. 1 Industri Besar/Sedang	273.664,74	6,91	374.991,09	7,07	6,50
3.2 Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga	31.951,22	0,81	44.920,27	0,85	7,05
3.3 Industri Pengilangan Minyak Bumi	154.755,38	3,91	328.053,02	6,18	16,21
<b>LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>14.566,16</b>	<b>0,37</b>	<b>22.126,61</b>	<b>0,42</b>	<b>8,72</b>
4.1 Listrik	9.829,10	0,25	15.066,61	0,28	8,92
4.2 Air Bersih	4.737,06	0,12	7.060,00	0,13	8,31
<b>BANGUNAN</b>	<b>260.966,75</b>	<b>6,59</b>	<b>389.896,13</b>	<b>7,35</b>	<b>8,36</b>
<b>Sektor Sekunder</b>	<b>735.904,25</b>	<b>18,59</b>	<b>1.159.987,12</b>	<b>21,87</b>	<b>9,528306</b>

*Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.*

Industri pengilangan minyak bumi yang semula memberikan kontribusi sebesar 3,91% pada PDRB meningkat menjadi 6,18% pada tahun 2005, hampir mengejar subsektor industri besar/sedang. Subsektor ini tumbuh sebesar 16,21% dalam kurun waktu 2000 hingga 2005. Tumbuhnya subsektor ini menunjukkan bahwa ekonomi sektor migas di Papua Barat kini bergeser pada aktivitas pengolahan dibandingkan dengan aktivitas ekstraktif karena kegiatan ekstraktif minyak bumi dan gas cenderung mengalami pertumbuhan yang lambat.

**Tabel 3.29**  
**Banyaknya Usaha Sektor Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/Kota**  
**di Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (ribu rupiah)	Nilai Produksi (ribu rupiah)
Fak-Fak	414	8.489	2985.350.505	43.760.128
Kaimana				
Teluk Wondama				
Teluk Bintuni				
Manokwari	515	5520	202.562.404	154.085.801
Sorong Selatan				
Sorong	449	11815	22.358.080.471	757.264.786
Raja Ampat				
Kota Sorong	273	1410	48.456.197	98.052.130
<b>Papua Barat</b>	<b>1651</b>	<b>27234</b>	<b>25.594.449.577</b>	<b>1053.162.845</b>

*Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.*

*Ket: Data Kabupaten Pemekaran Masih Bergabung dengan Kabupaten Induk.*

Berdasarkan kemampuan menyerap tenaga kerja, industri digolongkan menjadi 4 kategori yaitu industri besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Industri-industri tersebut cenderung terdapat di Kabupaten Sorong, Kota Sorong, dan Kabupaten Manokwari. Industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja berada di Kabupaten

Sorong meskipun dari segi jumlah unit usaha sedikit lebih rendah dari Kabupaten Manokwari. Nilai investasi dan nilai produk pun lebih besar Kabupaten Sorong daripada Kabupaten Manokwari.

**Tabel 3.30**  
**Banyaknya Usaha Sektor Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Fak-Fak	116	364
Kaimana	22	73
Teluk Wondama	40	189
Teluk Bintuni	99	343
Manokwari	394	2.135
Sorong Selatan	109	277
Sorong	1.098	6.539
Raja Ampat	179	372
Kota Sorong	219	1.926
<b>Papua Barat</b>	<b>2.276</b>	<b>12.218</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.

## 2. Listrik dan Air Minum

Sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor bangunan, memiliki kontribusi yang kecil bagi PDRB Papua Barat namun memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi, di atas angka pertumbuhan PDRB total, sehingga persentase kontribusinya juga terus meningkat. Sektor ini memiliki grafik yang terus meningkat mengingat Papua Barat adalah provinsi baru dimana mengalami peningkatan kebutuhan akan layanan infrastruktur dasar.

**Tabel 3.31**  
**Banyaknya Usaha Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Fak-Fak	8	72
Kaimana	3	28
Teluk Wondama	2	4
Teluk Bintuni	4	10
Manokwari	32	1.564
Sorong Selatan	16	56
Sorong	9	29
Raja Ampat	5	9
Kota Sorong	5	179
<b>Papua Barat</b>	<b>84</b>	<b>1.951</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.

### 3. Bangunan

Papua Barat merupakan provinsi bentukan baru dan untuk itu diperlukan berbagai fasilitas baru serta mengalami peningkatan jumlah penduduk untuk mengisi posisi-posisi baru yang dibutuhkan. Hal ini mendorong pada naiknya kebutuhan akan layanan infrastruktur dan tentu saja juga maraknya kegiatan pembangunan fisik.

**Tabel 3.32**  
**Banyaknya Usaha Sektor Bangunan Menurut Kabupaten/Kota**  
**di Provinsi Papua Barat Tahun 2006**

Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Fak-Fak	82	503
Kaimana	82	335
Teluk Wondama	3	37
Teluk Bintuni	36	138
Manokwari	73	849
Sorong Selatan	18	83
Sorong	7	24
Raja Ampat	0	0
Kota Sorong	171	1.610
<b>Papua Barat</b>	<b>472</b>	<b>3.579</b>

Sumber: Papua Barat dalam Angka Tahun 2007.

### C. **Sektor Tersier**

Sektor tersier selama ini belum menjadi sektor yang menonjol di Papua Barat. Meski demikian, sektor ini terus menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Keberadaan Papua Barat sebagai provinsi baru dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya kontribusi sektor primer. Hal ini karena Papua Barat akan memerlukan pusat-pusat baru yang akan diisi oleh kegiatan tersier.

#### 1. Pariwisata

Sektor pariwisata di Papua Barat merupakan yang diharapkan di masa depan akan menjadi *leading sector*. Beberapa diantaranya seperti Hutan Cagar Alam Pegunungan Arfak (68,325 ha), Cagar Alam Pegunungan Tamrau Selatan (435.776 ha), Hutan Suaka Margasatwa Pantai Mubrani-Kaironi (170 ha), Suaka Margasatwa Pantai Sidey-Wabian (157 ha). Terdapat juga objek wisata yang belum dikembangkan seperti objek wisata Danau Anggi, Danau Kabori, Gunung Meja dan air panas di Kebar dan masih banyak objek wisata lainnya yang belum digali. Kabupaten Raja Ampat juga memiliki sumberdaya laut yang sangat kaya. Bahkan spesies koral di kawasan ini diklaim sebagai salah satu yang terkaya di dunia.

Peran sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Papua Barat, belum menunjukkan kontribusi yang proporsional dengan potensi pariwisata yang dimiliki. Secara makro sektor pariwisata merupakan industri yang mampu



mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat melalui penyediaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan taraf hidup, serta secara simultan dapat mengaktifkan sektor-sektor produksi lain, sehingga pariwisata sering disebut lokomotif perekonomian.

Obyek wisata potensial yang dapat kembangkan di Papua Barat mayoritas berupa wisata alam, untuk itu perlu kewaspadaan dalam pengembangannya dengan mempertimbangkan faktor lingkungan.

**Tabel 3.33**  
**PDRB Papua Barat Kelompok Sektor Tersier Tahun 2000 dan 2005**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000**

Lapangan Usaha	2000		2005		r
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<b>PERDAGANGAN, HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>340.294,96</b>	<b>8,60</b>	<b>508.471,13</b>	<b>9,59</b>	<b>8,36</b>
1.1 Perdagangan Besar & Eceran	311.480,84	7,87	465.498,85	8,78	8,37
1.2 Hotel	5.614,38	0,14	9.395,82	0,18	10,85
1.3 Restoran	23.199,74	0,59	33.576,46	0,63	7,67
<b>PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>193.446,57</b>	<b>4,89</b>	<b>345.740,57</b>	<b>6,52</b>	<b>12,32</b>
2.1. Angkutan Jalan Raya	71.299,14	1,80	108.890,64	2,05	8,84
2.2. Angkutan Laut	49.535,69	1,25	84.865,21	1,60	11,37
2.3. Angkutan Sungai	6.783,19	0,17	8.336,21	0,16	4,21
2.4. Angkutan Udara	8.856,70	0,22	17.159,41	0,32	14,14
2.5. Jasa Penunjang Angkutan	11.971,39	0,30	20.627,93	0,39	11,50
2.6. Komunikasi	45.000,46	1,14	105.861,18	2,00	18,66
<b>KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>66.272,40</b>	<b>1,67</b>	<b>92.786,24</b>	<b>1,75</b>	<b>6,96</b>
3.1. Bank	22.251,01	0,56	31.542,51	0,59	7,23
3.2. Lembaga Keuangan tanpa Bank	7.559,20	0,19	11.180,12	0,21	8,14
3.3. Sewa Bangunan	32.779,13	0,83	44.762,94	0,84	6,43
3.4. Jasa Perusahaan	3.683,06	0,09	5.300,67	0,10	7,55
<b>JASA – JASA</b>	<b>335.489,89</b>	<b>8,48</b>	<b>522.952,75</b>	<b>9,86</b>	<b>9,28</b>
4.1. Pemerintahan Umum	294.582,94	7,44	460.106,59	8,67	9,33
4.2. Jasa Sosial Kernasyarakat	23.399,05	0,59	33.447,36	0,63	7,41
4.3. Jasa Hiburan & Rekreasi	10.912,53	0,28	20.128,93	0,38	13,03
4.4. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	6.595,37	0,17	9.269,87	0,17	7,05
<b>Sektor Tersier</b>	<b>935.503,82</b>	<b>23,64</b>	<b>1.469.950,69</b>	<b>27,71</b>	<b>9,46</b>

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2005, Hasil Analisis 2008.

**Tabel 3.34**  
**Potensi Pariwisata Provinsi Papua Barat Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2005**

Jenis Wisata	Obyek dan Daya Tarik Wisata	Lokasi
(1)	(2)	(3)
<b>Alam dan Budaya</b>	Cagar Alam Pegunungan Arfak, Tamrau Selatan, Suaka Margasatwa Pantai Mubrani-Kaironi, Suaka Margasatwa Pantai Sidey-Wabian, Danau Angi, Danau Kabori, Permandian Air Panas, Gunung Meja, Makam Missionaris Kristen Pertama di Papua, Rumah 1.000 Tiang, Kupu-Kupu Bersayap Burung.	Kabupaten Manokwari (Distrik Kebar, Minyambouw dan Susurey).
<b>Alam dan Bahari</b>	Taman Laut Nasional Teluk Cenderawasih, Cagar Alam Wondibu, Pantai Pasir Putih, dan Terumbu Karang.	Kabupaten Teluk Wondama (Distrik Wasior, Windesi, Wasior Selatan dan Wasior Barat).
<b>Alam, Budaya dan Sejarah</b>	Cagar Alam Pegunungan Arfak Bagian Selatan, Sumur Minyak Peninggalan NNGPM, Peninggalan Sejarah Perang Dunia II.	Kabupaten Teluk Bintuni (Distrik Babo dan Timbuni).
<b>Alam</b>	Cagar Alam Markoor, Cagar Alam Jamusaba, Cagar Alam Wowo, Pantai Sausapor, Taman Wisata Bariat, Taman Wisata Klasman, Taman Wisata Klamono, Pulau Buaya, Kayeli Hot Water Spring.	Kabupaten Sorong (Distrik Makbon, Berau, Moraid, Sausapor, Salawati, Klamono, Klasaman).
<b>Alam dan Budaya</b>	Pantai Tanjung Kasuari, Monumen Arfak, Monumen Indonesia-Jepang.	Kota Sorong dan sekitarnya.
<b>Alam dan Budaya</b>	Danau Ayamaru, Air Terjun Sungai Karon, Monumen PEPERA.	Kabupaten Sorong Selatan.
<b>Alam dan Bahari</b>	Cagar Alam Missol, Cagar Alam Pulau Waigeo, Cagar Alam Batanta Barat, Pulau Shop, Pulau Matan, Pulau Kafiau, Pantai Peneluran Penyu.	Kabupaten Raja Ampat.
<b>Alam dan Budaya</b>	Gua Jepang, Fosil Telapak Tangan, Masjid Tertua di Tanah Papua, Monumen PEPERA, Monumen Perang Dunia II, Terumbu Karang, Pantai Pasir Putih Panjang, Pulau Ega dan Karas.	Kabupaten Fak-Fak (Distrik Fak-Fak Timur dan Barat).
<b>Alam Bahari dan Budaya</b>	Cagar Alam Gunung Kumawa, Cagar Alam Gunung Genefo, Cagar Alam Gunung Karora, Cagar Alam Gunung Fudi, TMP Trikora, Pantai Pasir Putih, Pulau Adi, Pulau Penyu, Pulau Kilimata, Danau Yamor, Danau Siwiki, Benteng Fort Du Bois, Fosil Burung Garuda, Terumbu Karang, Panorama Senja.	Kabupaten Kaimana (Kaimana, Teluk Arguni, Buruway dan Teluk Etna).

Sumber: BPS Provinsi Papua Barat Tahun 2006.

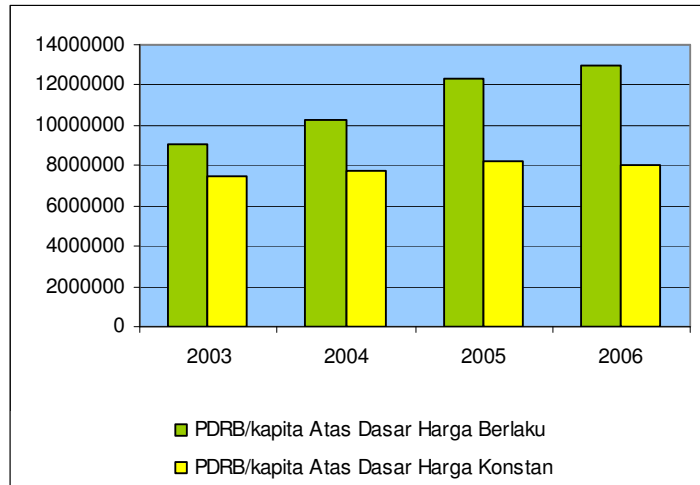
### 3.5.4 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran ekonomi suatu wilayah. Pendapatan per kapita diperoleh dari hasil pendapatan dibagi dengan jumlah penduduk.

**Tabel 3.35**  
**PDRB Per Kapita Papua Barat Tahun 2003-2006**

Tahun	PDRB per Kapita		PDRB per Kapita Tanpa Migas	
	ADH Berlaku	ADH Konstan	ADH Berlaku	ADH Konstan
2003	9.008.414,349	7.503.292,51	6.709.444,85	5.592.076,09
2004	10.236.300,93	7.734.516,59	7.267.913,62	5.705.529,52
2005	12.307.354,75	8.249.000,30	8.441.298,19	6.085.116,13
2006	12.994.176,80	8.064.009,16	9.249.336,12	6.110.406,10

Sumber: PDRB Provinsi Papua Barat Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007, Hasil Analisis 2008.



**Gambar 3.37**  
**PDRB Per Kapita Provinsi Papua Barat Tahun 2003 hingga 2006**

PDRB per kapita Papua Barat menunjukkan peningkatan antara tahun 2003-2006 dilihat dari PDRB atas dasar harga berlaku. Jika dilihat atas dasar harga konstan, PDRB per kapita mengalami kenaikan hingga tahun 2005, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2006. Sempat turunnya PDRB atas dasar harga konstan dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan penduduk dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB.

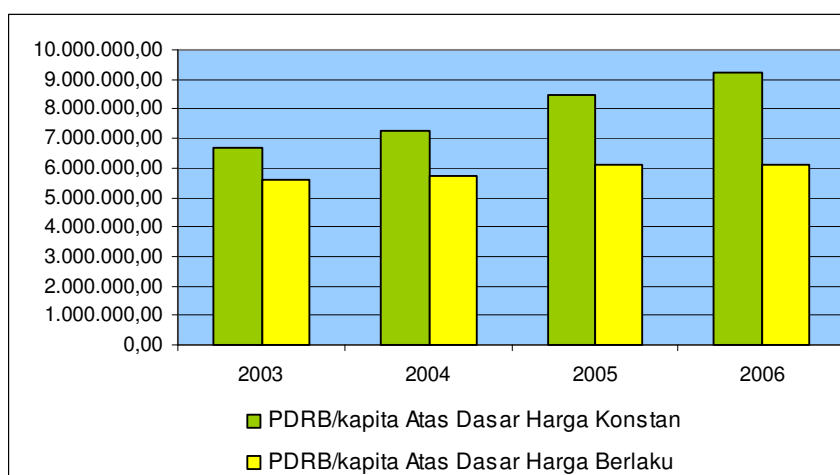
Dieliminirnya migas menyebabkan angka PDRB per kapita Papua Barat atas dasar harga berlaku menjadi lebih rendah. Perbedaannya mencapai hampir 4 juta rupiah atau menjadi hanya 2/3 dari PDRB per kapita atas dasar harga berlaku yang memperhitungkan migas. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya peran migas dalam perekonomian di Provinsi Papua Barat. Tanpa migas, PDRB per kapita di Papua Barat juga terus meningkat dari semula 6,4 juta pada 2003 meningkat menjadi 8,3 juta rupiah pada 2005. Tanpa memperhitungkan sektor migas, PDRB per kapita di Papua Barat tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan ketika migas diperhitungkan.

**Tabel 3.36**  
**Pendapatan Per Kapita Riil Masyarakat Provinsi Papua Barat Tahun 1999-2000**

Province District	Real per capita GRDP, 2000 (thousand rupiah)		Annual growth in real per capita GRDP			
	With oil and gas	Without oil and gas	With oil and gas		Without oil and gas	
			1999*	2000**	1999*	2000**
91. Papua	4,180	4,084	-5.92	1.29	-5.23	1.37
01. Merauke	1,391	1,391	3.85	4.74	3.85	4.74
02. Jayawijaya	610	610	1.49	4.81	1.49	4.81
03. Jayapura	1,851	1,851	0.36	0.83	0.36	0.83
04. Nabire	-	-	-	-	-	-
05. Paniai	3,996	3,996	0.74	2.63	0.74	2.63
06. Puncak Jaya	-	-	-	-	-	-
07. Fak Fak	673	673	-5.43	10.23	-5.43	10.23
08. Mimika	-	-	-	-	-	-
09. Sorong	3,037	2,291	-25.74	2.70	-25.01	4.35
10. Manokwari	3,524	3,524	-3.13	4.06	-3.13	4.06
11. Yapen Waropen	1,835	1,835	-2.50	4.69	-2.50	4.69
12. Biak Numfor	2,257	2,257	-13.11	16.84	-13.11	16.84
71. Jayapura	2,338	2,338	-8.59	3.89	-8.59	3.89
72. Sorong						

Sumber: Indonesian Human Development Report, 2004, UNDP, Bappenas, BPS.

Besar PDRB per kapita Papua Barat yang mencapai 12,12 juta rupiah dapat dikatakan cukup tinggi. Meski demikian angka tersebut tidak serta merta dapat diidentikkan dengan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi warga Papua Barat. Selama ini Papua Barat sering diidentikkan dengan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan Papua Barat belum dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakatnya.



**Gambar 3.38**  
**PDRB per Kapita Tanpa Migas Provinsi Papua Barat**  
**Tahun 2003 hingga 2006**